

Kualitas Hidup Suami Dengan Istri Yang Bekerja Sebagai Buruh Migran

Muhammad Mu'in¹, Erika O.D Isgiantika²

¹ *Departement of Nursing, Faculty of Medicine, Diponegoro University, Indonesia*

² *School of Health Science Kendal, Indonesia*

Corresponding Author: muhammadmuinundip@gmail.com

ABSTRACT

Some Indonesian women have to work as migrant worker in foreign countries because of many reasons, especially economic problem. They should leave spouse and family to fulfill live needs. Husband and children, the closest people, is the most impacted and should adapt to inexistence of wife and/ or mother. This lead to disruption to all spouse and family dimensions of quality of life. This study aimed to describe quality of life among husband whose wife were migrant worker in foreign country who have 1-18 years children. The study conducted in a village in Kendal District, Central Java. Total sampling technique were taken consist of 75 husbands. The study showed that mean score of physical dimension of quality of life was 56, psychology 43, social 44 and environment 34. Some dimensions of quality of life illustrated in this study are expected to be the initial data for further research on the problems and needs of migrant workers' families as well as input for the development of programs to meet the needs of families left by their wives and / or mothers as migrant workers.

Keywords : *Husband, migrant worker, quality of life.*

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk miskin di Indonesia cukup tinggi yaitu mencapai 26.58 juta (10,12%) pada September 2017 (BPS, 2018). Kemiskinan dan terbatasnya lapangan kerja menyebabkan banyak warga negara Indonesia termasuk wanita harus bekerja menjadi buruh migran di luar negeri dengan harapan dapat memperbaiki taraf hidup keluarga. Data menunjukkan pada Januari sampai Agustus 2018 jumlah buruh migran secara nasional yang ditempatkan di luar negeri mencapai 185.668 orang, Jawa Tengah menduduki ranking ke-2 nasional mencapai 39.640, sedangkan Kabupaten Kendal menduduki ranking ke-9 nasional mencapai 4.940 orang (BNP2TKI, 2018).

Buruh migran adalah seseorang yang bekerja di luar negaranya. Salah satu alasan yang menyebabkan seseorang menjadi buruh migran yaitu perbedaan nilai mata uang (WiseGeek, 2014). Pada umumnya buruh migran bekerja di negara dengan nilai tukar mata uang yang lebih tinggi dari rupiah sehingga jika dikonversi akan menjadi lebih banyak.

Program penempatan buruh migran bekerja di luar negeri merupakan sebuah dilema bagi Indonesia. Satu sisi program ini memberikan dampak positif bagi bangsa dan daerah asal secara umum serta bagi keluarga secara khusus, terutama dampak secara ekonomi sehingga mereka disebut sebagai pahlawan devisa. Pada tahun 2017 sampai dengan Bulan Agustus, jumlah remitansi oleh buruh migran mencapai US\$ 5,81 milyar (BNP2TKI, 2018). Sebaliknya program ini juga berdampak pada berbagai masalah yang terjadi baik pada buruh migran sendiri maupun keluarga. Buruh migran yang bekerja di luar negeri harus rela dan kuat meninggalkan keluarga di rumah dan menghadapi risiko masalah, berhadapan dengan ancaman hukuman penjara atau mati karena dianggap melakukan pelanggaran hukum serta meninggal dikarenakan sakit atau kecelakaan di negara tempat kerja.

Bagi pasangan atau suami ditinggal istri menjadi buruh migran memaksa mereka harus menerima dampak dan beradaptasi dengan peran baru baik sebagai individu maupun sebagai orang tua. Peran salah satu anggota keluarga yang tidak terpenuhi harus dijalankan oleh anggota keluarga yang lain (Friedman, Bowden & Jones, 2003), yang menyebabkan beban ganda pada suami. Masalah yang dihadapi suami dari istri yang menjadi buruh migran di luar negeri beragam yang akan dapat mempengaruhi kualitas hidup suami.

Kualitas hidup adalah persepsi individual tentang posisi mereka di dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup dan berkaitan dengan tujuan, harapan, standar dan konsern. Kualitas hidup merupakan suatu konsep kerangka luas yang memasukkan dengan cara yang kompleks kesehatan fisik seseorang, keadaan psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, kepercayaan pribadi dan hubungan

mereka dengan fitur lingkungan yang menonjol (WHO, 1997). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kualitas hidup suami dari istri yang bekerja sebagai buruh migran di luar negeri.

METODE

Desain penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif bertujuan mengetahui gambaran kualitas hidup suami dari istri yang menjadi tenaga kerja atau buruh migran di luar negeri (*migrant worker*). Populasi penelitian adalah suami yang ditinggal istri menjadi tenaga kerja atau buruh migran dengan anak usia 1-18 tahun di salah satu Desa di Kabupaten Kendal Jawa Tengah yang berjumlah 75 orang. Sampel diambil dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian adalah kuesioner WHOQoL BREF yang terdiri dari 26 pernyataan yang bertujuan mengidentifikasi gambaran kualitas hidup dari dimensi fisik, psikologis, sosial dan lingkungan. Analisis data univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi rata-rata dan standar deviasi skor kualitas hidup setiap dimensi. Analisis juga dilakukan untuk mengetahui proporsi gambaran kualitas hidup setiap dimensi.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Dimensi Kualitas Hidup Suami dari Istri yang Bekerja Sebagai Tenaga Kerja di Luar Negeri (Migrant Worker)

Dimensi Kualitas Hidup	Fisik	Psikologi	Sosial	Lingkungan
Skor				
Rata-rata	56,3333	43,5067	44,1067	34,5200
Median	56,0000	44,0000	44,0000	31,0000
Standar Deviasi	3,55396	3,43028	3,99179	5,17363
Minimum	44,00	31,00	31,00	31,00
Maksimum	69,00	56,00	56,00	56,00

Tabel 2. Gambaran Kualitas Hidup Suami dari Istri yang Bekerja sebagai Tenaga Kerja di Luar Negeri (Migrant Worker)

No	Item Kualitas Hidup	Sangat Buruk	Buruk	Biasa-biasa saja	Baik	Sangat Baik
1	Bagaimana menurut anda kualitas hidup anda?	0 (0%)	2 (2,7%)	26 (34,7%)	45 (60%)	2 (2,7%)
		Sangat Tidak Memuaskan	Tidak Memuaskan	Biasa-biasa saja	Memuaskan	Sangat Memuaskan
2	Seberapa puas anda terhadap kesehatan anda?	0 (0%)	66 (88%)	8 (10,7%)	1 (1,3%)	0 (0%)
		Tidak sama sekali	Sedikit	Dalam Jumlah Sedang	Sangat Sering	Dalam Jumlah Berlebihan
3	Seberapa jauh rasa sakit fisik anda mencegah	0 (0%)	70 (93,3%)	4 (5,3%)	1 (1,3%)	0 (0%)

	anda dalam beraktivitas sesuai kebutuhan anda?					
4	Seberapa sering anda membutuhkan terapi medis untuk dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari anda?	5 (6,7%)	66 (88%)	4 (5,3%)	0 (0%)	0 (0%)
5	Seberapa jauh anda menikmati hidup anda?	21 (28%)	46 (61,3%)	8 (10,7%)	0 (0%)	0 (0%)
6	Seberapa jauh anda merasa hidup anda berarti?	0 (0%)	71 (94,7%)	4 (5,3%)	0 (0%)	0 (0%)
7	Seberapa jauh anda mampu berkonsentrasi?	0 (0%)	73 (97,3%)	2 (2,7%)	0 (0%)	0 (0%)
8	Secara umum, seberapa aman anda rasakan dlm kehidupan anda sehari-hari?	0 (0%)	0 (0%)	72 (96%)	3 (4%)	0 (0%)
9	Seberapa sehat lingkungan dimana anda tinggal (berkaitan dgn sarana dan prasarana)	0 (0%)	1 (1,3%)	74 (98,7%)	0 (0%)	0 (0%)
		Tidak sama sekali	Sedikit	Sedang	Seringkali	Sepenuhnya Dialami
10	Apakah anda memiliki vitalitas yg cukup untuk beraktivitas sehari-hari?	0 (0%)	0 (0%)	7 (9,3%)	68 (90,7%)	0 (0%)
11	Apakah anda dapat menerima penampilan tubuh anda?	0 (0%)	0 (0%)	3 (4%)	72 (96%)	0 (0%)
12	Apakah anda memiliki cukup uang utk memenuhi kebutuhan anda?	0 (0%)	68 (90,7%)	6 (8%)	1 (1,3%)	0 (0%)
13	Seberapa jauh ketersediaan informasi bagi kehidupan anda dari hari ke hari?	0 (0%)	70 (93,3%)	5 (6,7%)	0 (0%)	0 (0%)
14	Seberapa sering anda memiliki kesempatan untuk bersenang-senang /rekreasi?	0 (0%)	71 (94,7%)	4 (5,3%)	0 (0%)	0 (0%)
		Sangat Buruk	Buruk	Biasa-biasa Saja	Baik	Sangat Baik
15	Seberapa baik kemampuan anda dalam bergaul?	0 (0%)	0 (0%)	73 (97,3%)	2 (2,7%)	0 (0%)

16	Seberapa puasakah anda dg tidur anda?	0 (0%)	1 (1,3%)	74 (98,7%)	0 (0%)	0 (0%)
17	Seberapa puasakah anda dg kemampuan anda untuk menampilkan aktivitas kehidupan anda sehari-hari?	0 (0%)	3 (4%)	69 (92%)	3 (4%)	0 (0%)
18	Seberapa puasakah anda dengan kemampuan anda untuk bekerja?	0 (0%)	69 (92%)	5 (6,7%)	1 (1,3%)	0 (0%)
19	Seberapa puasakah anda terhadap diri anda?	0 (0%)	69 (92%)	6 (8%)	0 (0%)	0 (0%)
20	Seberapa puasakah anda dengan hubungan personal / sosial anda?	0 (0%)	4 (5,3%)	63 (84%)	8 (10,7%)	0 (0%)
21	Seberapa puasakah anda dengan kehidupan seksual anda?	0 (0%)	70 (93,3%)	5 (6,7%)	0 (0%)	0 (0%)
22	Seberapa puasakah anda dengan dukungan yg anda peroleh dr teman anda?	0 (0%)	3 (4%)	72 (96%)	0 (0%)	0 (0%)
23	Seberapa puasakah anda dengan kondisi tempat anda tinggal saat ini?	0 (0%)	58 (77,3%)	17 (22,7%)	0 (0%)	0 (0%)
24	Seberapa puasakah anda dgn akses anda pd layanan kesehatan?	0 (0%)	66 (88%)	9 (12%)	0 (0%)	0 (0%)
25	Seberapa puasakah anda dengan transportasi yg hrs anda jalani?	0 (0%)	69 (92%)	6 (8%)	0 (0%)	0 (0%)
		Tidak Pernah	Jarang	Cukup Sering	Sangat Sering	Selalu
26	Seberapa sering anda memiliki perasaan negatif seperti 'feeling blue' (kesepian), putus asa, cemas dan depresi?	0 (0%)	4 (5,3%)	62 (82,7%)	8 (10,7%)	1 (1,3%)

PEMBAHASAN

Keluarga orang tua tunggal adalah keluarga yang memiliki 1 orang kepala keluarga baik suami atau istri (Friedman, Bowden & Jones, 2003). Keluarga yang ditinggal ibu menjadi buruh migran akan menjadi keluarga dengan orang tua tunggal sementara sampai ibu kembali dari bekerja di luar negeri. Keluarga orang tua tunggal cenderung mengalami masalah yang lebih berat daripada keluarga yang terdiri dari 2 orang baik bagi orang tua maupun anak. Penelitian Kotwal dan Prabhakar (2009) menunjukkan bahwa ibu orang tua tunggal mengalami masalah sosial, emosional dan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kualitas hidup dimensi fisik pada suami dari istri yang bekerja sebagai buruh migran sebesar 56,3 dan standar deviasi 3,5. Hal ini didukung dengan deskripsi item pertanyaan kualitas hidup dimensi fisik yaitu 66 (88%) suami menyatakan tidak puas dengan kesehatan mereka serta 69 (92%) suami menilai buruk dalam hal kepuasan dengan kemampuan untuk bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kotwal dan Prabhakar (2009) yang menunjukkan bahwa orang tua tunggal mempunyai kebiasaan makan yang buruk. Hal ini dapat menyebabkan kondisi kesehatan yang tidak baik. Suami yang ditinggal istri menjadi buruh migran tidak siap mengambil alih tugas rumah tangga dan menganggapnya sebagai beban sehingga tidak mengerjakan tugas keluarga yang bisa dilakukan dan harus tetap dipertahankan (Hettige, Ekanayake, Jayasundere, Rathnayake, & Figurado, 2012) serta menjadi tidak produktif (Hettige, 1990 dalam Hettige, Ekanayake, Jayasundere, Rathnayake, & Figurado, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kualitas hidup dimensi psikologis pada suami dari istri yang bekerja sebagai buruh migran sebesar 43,5 dan standar deviasi 3,4. Hal ini didukung dengan deskripsi item pertanyaan kualitas hidup dimensi psikologis yaitu sebanyak 21 (28%) suami menyatakan sama sekali tidak dan 46 (61,3%) sedikit menikmati hidup, 71 (94,7%) merasa hidup ini sedikit berarti, 69 (92%) memilih buruk dalam menilai kepuasan terhadap diri sendiri, serta 62 (82,7%) menyatakan cukup sering dan 8 (10,7%) sangat sering memiliki perasaan negatif seperti *'feeling blue'* atau kesepian, putus asa, cemas dan depresi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kotwal dan Prabhakar (2009) yang menunjukkan mayoritas orang tua tunggal merasa kesepian, tidak ada harapan, depresi, kehilangan identitas dan kepercayaan diri. Hasil temuan Kong, Choi dan Kim (2017) menunjukkan bahwa orang tua tunggal memiliki kesehatan mental yang lebih buruk dibandingkan pasangan lengkap meliputi gejala depresi (OR 2.02), ide bunuh diri (OR 1,69), serta salah satu dari tiga masalah mental yaitu depresi, ide bunuh diri dan ketergantungan alkohol (OR 1,74). Masalah kesehatan mental ini lebih nyata pada ayah

tunggal daripada ibu tunggal, kecuali pada ketergantungan alkohol. Suami yang ditinggal istri menjadi buruh migran mengalami penurunan harga dan kehormatan diri, melakukan penyalahgunaan zat, merasa berat dengan kesepian dan jarak yang jauh (Hettige, Ekanayake, Jayasundere, Rathnayake, & Figurado, 2012), serta menghabiskan uang untuk hal yang tidak berguna seperti alkohol (Hettige, 1990 dalam Hettige, Ekanayake, Jayasundere, Rathnayake, & Figurado, 2012) dan tembakau (*save the Children*, 2006 dalam Hettige, Ekanayake, Jayasundere, Rathnayake, & Figurado, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kualitas hidup dimensi sosial pada suami dari istri yang bekerja sebagai buruh migran sebesar 44,1 dan standar deviasi 3,9. Hal ini didukung dengan deskripsi item pertanyaan kualitas hidup dimensi sosial suami yaitu 70 (93,3%) dan 3 (4%) menilai buruk terhadap kepuasan dengan kehidupan seksual dan dukungan yang diperoleh dari teman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kotwal dan Prabhakar (2009) yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua tunggal merasa tidak ada bantuan, menghindari hadir di acara-acara sosial, mengganti gaya berbusana seiring depresi, serta merasa kesulitan mendisiplinkan anak. Suami yang ditinggal istri menjadi buruh migran mengalami putus hubungan dengan keluarga, menjadi beban sosial bagi keluarga serta melakukan zina dan kekerasan pada anak (Hettige, Ekanayake, Jayasundere, Rathnayake, & Figurado, 2012). Komunikasi, pendisiplinan dan hubungan yang kurang baik antara ayah dengan anak dapat disebabkan karena banyak faktor. Hasil penelitian Kusuma (2013) menunjukkan salah satu hambatan dalam pengasuhan anak oleh ayah dari istri yang menjadi buruh migran adalah kesibukan dalam pekerjaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan 8 (10,7%) suami dari istri yang bekerja sebagai buruh migran menyatakan puas dengan hubungan personal atau sosial mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Prayoga (2013) yang menunjukkan bahwa orang tua tunggal ayah atau ibu cenderung memakai pola asuh demokratis karena kesadaran pola asuh akan membentuk karakter anak, sering melakukan *sharing* dan hubungan orang tua dan anak sangat baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata kualitas hidup dimensi lingkungan pada suami dari istri yang bekerja sebagai buruh migran sebesar 34,5 dan standar deviasi 5,1. Hal ini didukung dengan deskripsi item pertanyaan kualitas hidup dimensi lingkungan suami yaitu 68 (90,7%), 70 (93,3%), 71 (94,7%) menilai sedikit dalam hal kecukupan uang untuk memenuhi kebutuhan, ketersediaan informasi bagi kehidupan dari hari ke hari, serta frekuensi memiliki kesempatan untuk bersenang-senang atau rekreasi; 58 (77,3%), 66 (88%) serta 69 (92%) menilai buruk dalam hal kepuasan dengan kondisi tempat tinggal saat ini, akses pada layanan kesehatan, serta transportasi yg harus dijalani.

Suami yang ditinggal istri menjadi menjadi beban finansial bagi keluarga (Hettige, Ekanayake, Jayasundere, Rathnayake, & Figurado, 2012). Setelah istri bekerja di luar negeri suami menghabiskan dengan sia-sia uang yang dikirim, keluarga menjadi tergantung sepenuhnya pada uang yang dikirim, serta uang digunakan tidak dengan cermat, disalahgunakan dan dibuang percuma (Samarasinghe, 1989; Weerapana, 1992 dalam Hettige, Ekanayake, Jayasundere, Rathnayake, & Figurado, 2012).

KESIMPULAN

Beberapa masalah dan kebutuhan terkait kualitas hidup suami dari istri yang bekerja sebagai buruh migran tergambar pada penelitian ini. Pemangku kepentingan terkait buruh migran selain mengelola masalah terkait buruh migrannya juga harus memperhatikan kebutuhan keluarganya. Perawat komunitas dapat menjadi pengelola asuhan keperawatan komunitas pada kelompok khusus suami dari istri yang bekerja sebagai buruh migran dengan berbagai masalah dan kebutuhannya.

REFERENSI

- BPS (2018). Persentase Penduduk Miskin September 2017 Mencapai 10,12 persen
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/01/02/1413/persentase-penduduk-miskin-september-2017-mencapai-10-12-persen.html>
- BNP2TKI (2018) Data Penempatan dan Perlindungan PMI Periode Bulan Agustus 2018. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Informasi BNP2TKI
- BNP2TKI (2018) Data Penempatan dan Perlindungan TKI Periode Bulan Desember 2017. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Informasi BNP2TKI
- Friedman, M.M, Bowden, V.R, Jones, E.G (2003) *Family nursing: research, theory, and practice 5th ed.* Upper saddle River, New Jersey: Prentice Hall
- Hettige, S.T; Ekanayake, E.S; Jayasundere, R; Rathnayake, A; Figurado, P (2012) *Understanding Psychosocial Issues Faced by Migrant Workers and Their Families.*
- Kong, K.A; Choi, H.Y; Kim, S.I (2017) *Mental Health among Single aand Partnered Parent in South Korea.* <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0182943>
- Kotwal, N & Prabhakar, B (2009) *Problems Faced by Single Mothers.* Journal of Social Science, 21 (3):197-204
- Kusuma, N.I (2013) Pengasuhan Anak TKW oleh *Single Parent* Ayah Di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Skripsi
- Prayoga, S.A (2013) Pola Asuh Anak Pada Orang Tua Tunggal. Skripsi

WiseGeek (2014) *What is Migrant Worker?* <http://www.wisegeek.com/what-is-a-migrant-worker.htm>

WHO (1997). *The World Health Organization Quality of Life Instruments*. Switzerland: WHO